

TESIS

**PENGARUH PRAKTIK MANAJEMEN KESELAMATAN
TERHADAP PERILAKU KESELAMATAN PEKERJA
PT. MASMINDO DWI AREA**

Disusun dan diajukan oleh

**UMMU KAMILAH
K012191050**



**PROGRAM STUDI S2 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**PENGARUH PRAKTIK MANAJEMEN KESELAMATAN
TERHADAP PERILAKU KESELAMATAN PEKERJA
PT. MASMINDO DWI AREA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Kesehatan Masyarakat

Disusun dan diajukan oleh

UMMU KAMILAH

kepada

**PROGRAM STUDI S2 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PRAKTIK MANAJEMEN KESELAMATAN
TERHADAP PERILAKU KESELAMATAN PEKERJA
PT. MASMINDO DWI AREA**

Disusun dan diajukan oleh

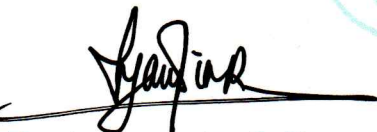
**UMMU KAMILAH
K012191050**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin pada tanggal 30 April 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS
NIP. 19591221 198702 2 001



Dr. dr. Masyitha Muis, MS
NIP. 19690901 199903 2 002



Dekan Fakultas,

Dr. Aminuddin Syam, SKM., M.Kes., M.Med.Ed
NIP. 19670617 199903 1 001



Ketua Program Studi,

Prof. Dr. Masni, Apt., MSPH
NIP. 19590605 198601 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ummu Kamilah
NIM : K012191050
Program studi : Kesehatan Masyarakat
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

Pengaruh Praktik Manajemen Keselamatan terhadap Perilaku Keselamatan Pekerja PT. Masmindo Dwi Area

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 April 2021

Yang menyatakan,



Ummu Kamilah

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur yang tak henti-hentinya penulis ucapkan kepada ALLAH SWT, atas segala nikmat, berkah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Pengaruh Praktik Manajemen Keselamatan terhadap Perilaku Keselamatan Pekerja PT. Masmindo Dwi Area”**. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa bimbingan dari dosen pembimbing dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS selaku dosen pembimbing utama sekaligus Ketua Program Studi Pasca Sarjana Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin yang telah membimbing, memberikan saran serta masukan dalam penulisan tesis ini.
2. Dr. dr. Masyitha Muis, MS selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta senantiasa memberikan saran dalam proses penyusunan tesis ini.
3. Yahya Thamrin, SKM., M.Kes., MOHS., Ph.D sebagai dosen penguji yang selalu senantiasa memotivasi, memberikan arahan, saran serta masukan dalam penyusunan tesis ini.
4. Prof. Dr. Masni, Apt, MSPH selaku dosen penguji dan selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas

Hasanuddin yang telah senantiasa memberikan bimbingan, arahan, motivasi, saran serta masukan dalam penyusunan tesis ini.

5. Dr. Fridawaty Rivai, SKM., M.Kes selaku dosen dosen penguji yang senantiasa memotivasi, memberikan arahan, saran serta masukan dalam penyusunan tesis ini.
6. Dr. Aminuddin Syam, SKM., M.Kes., M.Med.Ed selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
7. Bapak Eben Ezer Sirait, S.Hut., M.KKK selaku *Site Manager* yang telah memberikan izin penelitian dan kepada seluruh pekerja PT. Masmindo Dwi Area yang telah menerima sangat baik dan bersedia menjadi responden.
8. Staff Administrasi dan Mahasiswa Prodi Magister Kesehatan Masyarakat dan Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terutama Angkatan 2019, serta seluruh pihak yang telah mendukung serta memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

dan terkhusus tesis ini ananda persembahkan kepada kedua orangtuaku tercinta Ayahanda Kodrat dan Ibunda Wahidah serta adik-adikku tersayang yang telah memberikan dukungan dan doa yang tak ternilai. Penulis jelas menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan selanjutnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Makassar, April 2021

Penyusun

ABSTRAK

UMMU KAMILAH. *Pengaruh Praktik Manajemen Keselamatan terhadap Perilaku Keselamatan Pekerja PT. Masmindo Dwi Area* (Dibimbing oleh **Syamsiar S. Russeng** dan **Masyitha Muis**).

Kejadian kecelakaan di suatu tempat kerja disebabkan paling banyak oleh kesalahan manusia berupa perilaku tidak aman. Salah satu upaya dalam mencegah kejadian kecelakaan kerja adalah dengan meningkatkan perilaku keselamatan berupa partisipasi dan kepatuhan keselamatan. Dalam meningkatkan perilaku keselamatan di tempat kerja, dipengaruhi oleh faktor manajemen dan faktor individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh praktik manajemen keselamatan terhadap perilaku keselamatan pada pekerja di PT. Masmindo Dwi Area.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif dengan menggunakan desain observasional analitik dan rancang bangun *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan November-Desember 2020. Wawancara dilakukan pada 72 pekerja dari 289 pekerja. Metode yang digunakan dalam menilai praktik manajemen keselamatan, faktor individu dan perilaku keselamatan menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung ($p=0,024$) dan tidak langsung ($p=0,001$) praktik manajemen keselamatan terhadap perilaku keselamatan melalui pengetahuan keselamatan. Saran yang dapat diberikan adalah diharapkan manajemen agar dalam rangka meningkatkan perilaku keselamatan, dapat konsisten dengan komitmen, aturan dan prosedur keselamatan yang telah dibuat, mengomunikasikan secara aktif program dan meningkatkan kualitas dan kuantitas program pelatihan keselamatan kepada pekerja.

Kata kunci: Perilaku Keselamatan, Faktor Individu, Pengetahuan Keselamatan, Praktik Manajemen Keselamatan.



ABSTRACT

UMMU KAMILAH. *The Effect of Safety Management Practices on Worker Safety Performance at PT. Masmindo Dwi Area* (Supervised by **Syamsiar S. Russeng** and **Masyitha Muis**).

Accidents in a workplace are caused by many human errors in form of unsafe behavior. One of the efforts to prevent work accidents is to improve safety performance in form of participation and obedience. Improvement of safety performance in workplace is affected by management and individual factors. Management factor is mainly associated with safety management practices while individual factor is associated with individual characteristics and occupational health and safety knowledge and training. This study aims to analyze the effect of individual factors and safety management practices on safety performance among workers at PT. Masmindo Dwi area.

This research is a quantitative research using analytic observational and cross sectional design which was conducted in November-December 2020. Interviews were conducted on 72 workers out of 289 workers. The methods used in assessing safety management practices, individual factors and safety behavior are questionnaires, observation and interviews.

The results showed that there is a direct ($p=0,024$) and indirect effect ($p=0,001$) of safety management practices on safety performance with safety knowledge as a mediating variable. Writer highly advise that in improving safety performance, the management have to be consistent, show commitments to safety rules and procedures that have been made, improve safety training programs, and increase the quantity and quality of training programs.

Keywords: Safety Performance, Individual Factors, Safety Knowledge, Safety Management Practice.



DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Tinjauan Umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja.....	12
B. Tinjauan Umum Perilaku Keselamatan.....	14
C. Tinjauan Umum Praktik Manajemen Keselamatan.....	22
D. Tinjauan Umum Pengetahuan Keselamatan.....	25
E. Tabel Sintesa.....	27
F. Kerangka Teori.....	31
G. Kerangka Konsep.....	33
H. Hipotesis.....	34
I. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu.....	39
C. Populasi dan Sampel.....	39
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	42
E. Instrumen Penelitian	44
F. Pengolahan Data	46

G. Analisis Data	47
H. Kontrol Kualitas	48
I. Etika Penelitian	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	52
B. Hasil Penelitian.....	60
C. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Sintesa Penelitian	27
2.2 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	35
3.1 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner	50
4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden PT. Masmindo Dwi Area	61
4.2 Distribusi Variabel Indikator Praktik Manajemen Keselamatan Berdasarkan Departemen	63
4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Praktik Manajemen Keselamatan	65
4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel yang Diteliti	66
4.5 Distribusi Variabel yang Diteliti Berdasarkan Departemen	67
4.6 Pengaruh Praktik Manajemen Keselamatan terhadap Perilaku Keselamatan Pekerja PT. Masmindo Dwi Area	68
4.7 Pengaruh Pengetahuan Keselamatan terhadap Perilaku Keselamatan Pekerja PT. Masmindo Dwi Area	69
4.8 Pengaruh Praktik Manajemen Keselamatan terhadap Pengetahuan Keselamatan Pekerja PT. Masmindo Dwi Area	70
4.9 Hasil Analisis <i>Path Coefficients – p-Values</i>	72
4.10 Hasil Analisis <i>Indirect Effects – p-Values</i>	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Ringkasan antesedeten perilaku keselamatan	18
2.2	Model Integratif Keselamatan di tempat kerja	19
2.3	Kerangka Teori Penelitian	31
2.4	Kerangka Konsep Penelitian	33
4.1	Analisis Jalur	71
4.2	Komitmen Keselamatan Manajemen di PT.MDA	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 Kuesioner Penelitian
- 2 Hasil Output SPSS Analisis Univariat
- 3 Hasil Output SPSS Analisis Bivariat
- 4 Hasil Output SmartPLS Analisis Multivariat
- 5 Surat Izin Penelitian
- 6 Surat Rekomendasi Persetujuan Etik
- 7 Dokumentasi
- 8 Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang yang melakukan suatu pekerjaan maka secara tidak sadar akan berinteraksi dengan potensi atau risiko bahaya di tempat kerjanya. Potensi bahaya ini merupakan kondisi dimana muncul peluang timbul kejadian kecelakaan kerja akibat adanya suatu bahaya yang tidak dapat dihindari dan diminimalisir (Kamilah, 2017).

Indonesia memiliki beragam sektor industri. Salah satunya adalah pertambangan. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang memiliki sumbangsi besar bagi negara Indonesia mulai dari penghasilan ekspor, peningkatan aktivitas ekonomi, pembangunan daerah, penyediaan lapangan kerja, dan menjadi sumber pemasukan terhadap anggaran dan anggaran daerah. Salah satu industri pertambangan adalah industri pertambangan mineral dan batubara (minerba). Industri pertambangan (minerba) di negara maju dan berkembang telah menerapkan teknologi yang canggih namun tetap memiliki bahaya dan risiko yang masih belum dapat diatasi yang dibuktikan dengan masih banyaknya kejadian kecelakaan kerja di sektor pertambangan.

Data Statistik kejadian *injury* yang terjadi di tambang batubara Amerika Serikat pada tahun 2007 mencapai 3.203 kasus dengan jumlah kasus di *open cut-mining* mencapai 733 kasus atau 23% dari total *injury*

(*Mine Safety and Health Administration, 2008*). Di Indonesia, Angka kejadian kecelakaan kerja di sektor pertambangan juga masih mengalami peningkatan secara signifikan pada tiap tahun.

Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) terhadap seluruh perusahaan pertambangan di Indonesia per 30 September 2019 menunjukkan total kecelakaan tambang dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 telah terjadi sebanyak 1.318 kecelakaan, yang terdiri dari kecelakaan berakibat mati sebanyak 194 kecelakaan kerja, 674 kecelakaan kerja berat dan 450 kecelakaan kerja ringan. Tercatat di tahun 2017 lalu, ada sekitar 151 kasus kecelakaan kerja dengan berakibat mati sebanyak 11 kasus, 2018 turun tipis menjadi 143 kasus namun kasus berakibat mati meningkat menjadi 17 kasus, dan di tahun 2019 menjadi 116 kasus dengan kasus berakibat mati sebanyak 18 kasus (Kementerian ESDM, 2019).

Heinrich *et al.* (1980) mengemukakan bahwa terjadinya suatu kecelakaan kerja secara umum disebabkan karena 2 sebab utama yaitu kondisi lingkungan kerja yang tidak aman dan perilaku tidak aman di tempat kerja. Riset oleh *National Safety Council* (2011) menunjukkan bahwa 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman di tempat kerja. Penelitian oleh Kamilah (2017) terhadap buruh konstruksi juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku tidak aman dengan kejadian cedera akibat kecelakaan kerja pada buruh konstruksi.

Sejalan dengan beberapa penelitian tersebut, Kementerian ESDM (2019) juga melakukan analisis terhadap data hasil investigasi kecelakaan tambang yang berakibat mati selama tahun 2012 – 2019 menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan dari faktor perilaku tidak aman yaitu 19% dikarenakan tidak mengikuti prosedur kerja yang berlaku (SOP). Kemudian analisis pada faktor pribadi yang menjadi penyebab terbanyak yaitu karena 52% disebabkan karena kurangnya pengetahuan terkait keselamatan. Selain itu, dari faktor pekerjaan yang menjadi penyebab paling banyak adalah 19% dikarenakan bahaya pekerjaan belum teridentifikasi baik dan 18% karena kuantitas kepemimpinan dan pengawasan yang kurang. Hasil analisis juga menunjukkan kecelakaan paling banyak terjadi pada 78% kontraktor dengan 50% terjadi pada pekerja dengan pengalaman <3 tahun.

Pemerintah menunjukkan komitmennya untuk menurunkan angka kecelakaan kerja dan melindungi keselamatan dan Kesehatan pekerja tambang dengan mengeluarkan beberapa kebijakan terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja di sektor tambang yaitu, Undang-undang No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Minerba, Permen ESDM No.26 tentang Pelaksanaan Kaidah Teknik Pertambangan yang Baik dan Pengawasan Pertambangan Mineral dan Batubara (Minerba) dan Permen ESDM No.1827 K/30/MEM/2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Kaidah Teknik Pertambangan yang Baik sampai pada Keputusan Direktorat Jenderal Minerba ESDM No.185.K/37.04/DJB/2019 tentang Juknis Pelaksanaan

Keselamatan Pertambangan dan Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan Minerba (SMKP).

Kementerian ESDM telah mewajibkan seluruh perusahaan pertambangan untuk menerapkan SMKP yang merupakan turunan dari Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012. Perusahaan atau organisasi yang menjalankan proses bisnis dengan risiko dan bahaya yang tinggi wajib memberikan perhatian pada keselamatan karyawan, dengan melakukan usaha-usaha pengelolaan kesehatan dan keselamatan kerja. Keberhasilan dalam melaksanakan peraturan kesehatan dan keselamatan kerja di suatu perusahaan tidak terlepas dari sikap kepatuhan individu baik dari karyawan maupun komitmen pihak manajemen dalam menerapkan peraturan dan kebijakan terkait K3. Peran karyawansangat penting dalam mendukung keberhasilan usaha pengelolaan K3 yaitu dengan menunjukkan kinerja keselamatan.

Istilah kinerja keselamatan dapat mengacu pada dua konsep. Istilah kinerja keselamatan dapat mengacu pada hasil keselamatan pada sebuah organisasi, seperti jumlah cedera maupun kejadian kecelakaan kerja per tahun. Namun, kinerja keselamatan juga dapat mengacu pada perilaku individu yang berkaitan dengan keselamatan atau dapat disebut dengan perilaku keselamatan (*et al*, 2009). Istilah Kinerja keselamatan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada perilaku keselamatan. *Safety Performance* menurut Neal & Griffin (2002) terbentuk dari kepatuhan

keselamatan dan partisipasi keselamatan. Kepatuhan keselamatan merupakan perilaku keselamatan yang dilakukan pekerja dalam rangka menjaga keselamatan, sedangkan partisipasi keselamatan merupakan perilaku karyawan untuk berpartisipasi dalam aktivitas keselamatan atau perilaku keselamatan.

PT Masmindo Dwi Area (PT. MDA) merupakan satu-satunya perusahaan pemegang Kontrak Karya Generasi Ke-7 yang bergerak di bidang pertambangan emas dengan areal kerjanya berada di Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 14.390 ha. Mayoritas karyawan PT MDA melakukan pekerjaan di lapangan dimana memiliki risiko terjadi kecelakaan kerja yang cukup besar karena terdapat penggunaan beberapa alat berat, lokasi pekerjaan yang berisiko tinggi (pegunungan dan berdampingan dengan jurang), dan beberapa aktivitas berat seperti pengeboran yang membutuhkan kehati-hatian yang tinggi dalam melakukan pekerjaan dan kondisi lingkungan yang tidak aman.

PT MDA sejak tahun 2017 mulai berkomitmen menerapkan seluruh elemen yang dipersyaratkan oleh SMKP. Manajemen PT MDA mempunyai nilai perusahaan yang dijunjung tinggi serta komitmen yang kuat, dan memastikan komitmen tersebut telah diterjemahkan dalam bentuk kepedulian terhadap sumberdaya demi mencapai tujuan dari kebijakan KPLH yang telah dibuat. Manajemen juga berupaya senantiasa bertanggung jawab atas kebijakan yang telah disepakati dan akan

komitmen terhadap perlindungan KPLH. Hasil identifikasi bahaya dan risiko di PT MDA menunjukkan bahwa terdapat beberapa aktivitas pekerjaan berisiko tinggi yang dapat menyebabkan risiko kematian. Oleh karena itu, perusahaan berupaya penuh memberikan perhatian pada keselamatan karyawan melalui beberapa program dan usaha-usaha pengelolaan K3 agar tidak terjadi kecelakaan kerja di perusahaan. Penilaian keberhasilan manajemen dalam mengelola K3 pada suatu perusahaan dapat ditunjukkan salah satunya melalui kinerja keselamatan atau perilaku keselamatan pekerja yang baik.

Beberapa program K3 yang dilaksanakan sejalan dengan upaya untuk meningkatkan perilaku keselamatan pekerja di PT MDA antara lain menyediakan sumber daya yang memadai untuk KPLH; ikut serta dalam program audit KPLH dan program pengidentifikasian, penilaian dan pengendalian bahaya; mengunjungi areal dalam mengontrol kontraktor; bertindak benar dan secepatnya dengan semua yang tidak sesuai dengan aturan-aturan K3; turut serta dalam penyelidikan kecelakaan kerja, melaksanakan pelatihan rutin untuk pada pekerja, dan memeriksa laporan kecelakaan dan menerapkan serta memonitor seluruh MSE *plan* dan sasarannya.

Selain itu, Departemen *Mine Safety Environment* (MSE) bersama dengan *area supervisor* masing-masing secara berkala satu minggu sekali melaksanakan inspeksi implementasi KPLH, menghadiri rapat rutin KPLH bersama kontraktor dan melakukan *safety talk* tiap minggunya bersama

seluruh pekerja untuk memantau dan memastikan keselamatan dan kesehatan kerja tetap menjadi fokus utama saat melakukan pekerjaan. Meskipun telah berupaya menerapkan aspek keselamatan pertambangan dan SMK3, kecelakaan kerja masih juga terus terjadi di PT.MDA.

Data laporan kecelakaan kerja internal PT MDA selama tahun 2020, bulan Januari sampai dengan bulan September 2020 masih tercatat terjadi 14 kasus kecelakaan kerja yang terdiri dari 2 kasus *Medical Treatment Case* (MTC), 2 kasus *First Aid* (FA), 5 kejadian *nearmiss* dan 5 kasus *property damage* akibat kecelakaan kerja. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap Staf di departemen *Mine Safety Environment* (MSE) di PT MDA, diperoleh informasi bahwa yang menjadi sebab terjadinya kecelakaan-kecelakaan disebabkan karena faktor perilaku tidak aman dari pekerja dan masih minimnya pengetahuan keselamatan beberapa pekerja terutama pada pekerja baru yang sama sekali belum mendapatkan pelatihan-pelatihan K3 oleh perusahaan.

Laporan hasil audit internal SMK3 PT MDA tahun 2019 menunjukkan penerapan SMK3 dengan skor 80,44% yang artinya SMK3 belum dapat diimplementasikan secara optimal. Beberapa temuan minor saat audit berlangsung meliputi masih terdapat beberapa aktivitas pekerjaan yang belum memiliki dokumen hasil identifikasi bahaya dan penilaian risiko yang diperlukan sebagai dasar untuk menilai potensi bahaya dan juga penentuan program keselamatan pertambangan dan kesehatan kerja.

Selain itu, dari hasil observasi sebelumnya oleh penulis, di beberapa area lokasi kerja masih terdapat lokasi kerja yang berbahaya bagi para pekerja dan dapat menimbulkan risiko kecelakaan kerja bahkan berakibat mati. Begitu juga dengan perilaku keselamatan pekerja yang masih rendah yang dapat dilihat dari kepatuhan pekerja yang masih belum maksimal dalam menerapkan aturan-aturan K3 perusahaan serta SOP dan masih minimnya partisipasi keselamatan pekerja dalam membantu mengingatkan maupun menegur rekan kerja yang tidak menerapkan perilaku keselamatan.

Masih rendahnya perilaku keselamatan oleh pekerja ini menjadi salah satu penyebab terjadinya beberapa kecelakaan yang berawal dari kejadian hampir celaka secara berulang hingga pada akhirnya dapat mengakibatkan berakibat mati apabila tidak dievaluasi dan ditingkatkan. Namun, perilaku keselamatan yang kurang baik tidak hanya disebabkan oleh karena faktor pekerja, tetapi ada beberapa faktor yang menjadi determinan dari perilaku keselamatan. Salah satu yang memiliki peranan besar dan bertanggung jawab atas perilaku keselamatan pekerja adalah peran manajemen dalam menerapkan K3.

Praktik manajemen keselamatan menurut Vinodkumar & Bhasi (2010) memiliki pengaruh terhadap perilaku keselamatan. Praktik manajemen keselamatan merupakan praktik, peran dan fungsi dari manajemen yang dibuat oleh perusahaan dalam rangka meningkatkan keselamatan karyawan, yang terdiri dari 6 indikator yaitu komitmen manajemen terkait

keselamatan, pelatihan keselamatan, pelibatan pekerja dalam memecahkan masalah keselamatan, komunikasi keselamatan, peraturan dan prosedur keselamatan, serta kebijakan promosi .

Faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku keselamatan kerja di Semarang adalah komitmen manajerial (Prasetyo & Haris, 2011). Sejalan dengan itu, Basri (2013) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa ternyata manajemen K3 berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja di Laboratorium patologi klinik Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Moh. Anwar Sumenep. Penelitian sejalan yang telah dilakukan oleh Ying Lu (2020) menunjukkan bahwa komitmen dari manajemen terhadap keselamatan, pelatihan keselamatan, dan promosi keselamatan dan keterlibatan karyawan mempengaruhi kinerja keselamatan karyawan secara langsung dan melalui pengetahuan keselamatan. Vinodkumar & Bhasi (2010) menemukan bahwa manajemen keselamatan berpengaruh terhadap perilaku keselamatan, melalui pengetahuan keselamatan. Adapun dimensi dari praktik manajemen keselamatan yang paling berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan keselamatan pada penelitiannya adalah pelatihan keselamatan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Saridewi (2019) yang menunjukkan bahwa karakteristik individu dan praktik manajemen keselamatan dengan dimensi pelatihan K3 memberikan kontribusi paling besar terhadap perilaku keselamatan pekerja. Oleh karena itu, sesuai dengan paparan teori, hasil penelitian serta peninjauan awal di PT. MDA, maka penulis tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui

bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung dari praktik manajemen keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT Masmindo Dwi Area melalui pengetahuan keselamatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung praktik manajemen keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT Masmindo Dwi Area melalui pengetahuan keselamatan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung praktik manajemen keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT Masmindo Dwi Area melalui pengetahuan keselamatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis pengaruh langsung praktik manajemen keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. Masmindo Dwi Area.
- b. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. Masmindo Dwi Area.
- c. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung praktik manajemen keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. Masmindo

Dwi Area melalui pengetahuan keselamatan sebagai variabel intervening.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Dapat menjadi bahan referensi dalam keilmuan K3 serta menambah wawasan pengetahuan terkait perilaku keselamatan pekerja untuk menentukan intervensi terbaik berupa program K3 untuk meningkatkan perilaku keselamatan pekerja sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja.
- b. Mahasiswa dapat menjalin hubungan baik secara langsung dan personal di dunia kerja dan dunia usaha sebagai bekal jaringan sosial di kemudian hari.

2. Praktis

- a. Memberikan manfaat positif bagi tempat penelitian, khususnya dalam memaparkan gambaran dan evaluasi dalam menganalisis pengaruh dari praktik manajemen keselamatan dalam meningkatkan perilaku keselamatan.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan pada perusahaan mengenai gambaran dan evaluasi praktik manajemen keselamatan yang telah diterapkan perusahaan dan pengaruhnya terhadap perilaku keselamatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja

1. Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan serta memelihara derajat kesehatan yang setinggi-tingginya oleh pekerja di seluruh lini jabatan, pencegahan penyimpangan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan, perlindungan pekerja dari risiko akibat faktor yang dapat merugikan kesehatan, penempatan dan pemeliharaan pekerja dalam suatu lingkungan yang mengadaptasi antara pekerjaan dengan manusia dan manusia dengan jabatannya (Kemenkes RI, 2016).

Keselamatan kerja dalam Undang-undang No 1 tahun 1970 adalah keselamatan yang berkaitan dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungan kerja, serta cara-cara melakukan pekerjaan dan proses produksi (Tarwaka, 2012). Kesehatan dan Keselamatan kerja (K3) merupakan tugas dan tanggung jawab semua orang yang berada dalam organisasi baik manajemen, pekerja dan masyarakat sekitar dalam rangka mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta memberikan perhatian pada sumber-sumber produksi dan peralatan agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan usaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman serta nyaman bagi pekerja yang bekerja di perusahaan tempat kerja yang bersangkutan (Suma'mur, 2013). Dengan diterapkannya konsep K3 secara tepat dan benar serta berkesinambungan, diharapkan angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja akan dapat diminimalisir atau dikurangi. K3 merupakan konsep serta upaya dalam menjamin keutuhan dan kesempurnaan, baik jasmani maupun rohani tenaga kerja khususnya dan manusia pada umumnya.

2. Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Ramlan (2006), terdapat beberapa tujuan dari pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja di dalam setiap proses kegiatan atau aktivitas kerja. Tujuan yang dimaksudkan tersebut adalah sebagai berikut.

Tujuan adanya keselamatan kerja yaitu:

- a. Melindungi keselamatan dari pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya untuk kesejahteraan hidup serta meningkatkan produktivitas nasional.
- b. Menjamin keselamatan tiap orang yang berada di tempat kerja.
- c. Memelihara sumber produksi dengan menggunakan secara aman dan efisien.

Adapun tujuan adanya kesehatan kerja yaitu:

- a. Memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pekerja di seluruh lapangan pekerjaan ke tingkat yang setinggi-tingginya baik fisik, mental maupun kesejahteraan sosial.
- b. Mencegah munculnya gangguan kesehatan masyarakat pekerja yang diakibatkan oleh keadaan/ kondisi lingkungan kerjanya seperti kecelakaan akibat kerja.
- c. Memberi perlindungan terhadap pekerja dalam melakukan pekerjaannya dan kemungkinan terjadi bahaya yang disebabkan oleh faktor-faktor yang membahayakan kesehatan di tempat kerja.
- d. Menempatkan pekerja di suatu lingkungan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan, kemampuan fisik, dan psikis pekerjaannya.

B. Tinjauan Umum Perilaku Keselamatan (*Safety Performance*)

1. Pengertian Perilaku Keselamatan (*Safety Performance*)

Kinerja keselamatan dapat didefinisikan sebagai kualitas keselamatan yang terkait dengan pekerjaan dalam organisasi yang dapat meningkatkan ketahanan serta risiko kecelakaan yang lebih rendah (Razali *et al*, 2018). Perilaku keselamatan merupakan suatu konsep yang dicetuskan oleh Neal *et al* yang merupakan bagian dari *job performance* dengan model pendekatannya pun didasarkan pada teori *job performance* (Fernández-Muniz *et al*, 2017). Peran karyawan ini sangat dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan K3 dalam organisasi, yaitu dengan menunjukkan perilaku keselamatan (Putri & Samian, 2014).

Perilaku keselamatan merupakan penerapan secara sistematis dari riset psikologi terkait perilaku manusia pada masalah keselamatan di tempat kerja. Perilaku keselamatan merupakan sebuah perilaku yang dikaitkan langsung dengan keselamatan, misalnya pemakaian kaca mata keselamatan, pengisian dokumen risiko kerja sebelum bekerja, maupun diskusi masalah keselamatan (Syaaf, 2007). Perilaku Keselamatan merupakan sub sistem dari performansi organisasi yang secara keseluruhan, sehingga dapat diartikan bahwa perilaku keselamatan yang ditampilkan oleh masing-masing individu merupakan cerminan bagaimana perilaku keselamatan pada organisasi tersebut secara keseluruhan (Putri & Samian, 2014).

Penelitian mengenai perilaku keselamatan meningkat seiring ketertarikan kontrak ini berkembang karena mengingat perilaku keselamatan dinilai memiliki relasi yang kuat dengan adanya kejadian kecelakaan kerja (Clarke, 2006). Neal & Griffin (2002) menyatakan bahwa perilaku keselamatan adalah perilaku kerja yang relevan dengan keselamatan yang dapat dikonseptualisasikan sama dengan perilaku-perilaku kerja lain. Berdasarkan penjelasan dari sejumlah penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keselamatan adalah perilaku yang ditampilkan pekerja di tempat kerja yang berkaitan dengan aspek keselamatan kerja.

2. Dimensi Perilaku Keselamatan

Borman dan Motowidlo (dalam Wijayanti, 2008) melakukan identifikasi terhadap dua komponen utama dari *job performance*, yaitu kinerja tugas (*task performance*) dan *contextual performance* (kinerja kontekstual). Kinerja tugas mengacu pada pola perilaku yang secara langsung terlibat dalam produksi barang dan jasa, atau pola perilaku yang secara tidak langsung mendukung terlaksananya proses inti dalam organisasi. Sedangkan kinerja kontekstual dipahami sebagai upaya yang dilakukan karyawan yang tidak terkait langsung dengan fungsi dan tugas utamanya (Fernández-Muniz *et al*, 2017).

Griffin & Neal (2000) melihat kedua komponen dari *job performance* tersebut kemudian dijadikan dasar dalam menjelaskan komponen perilaku keselamatan di tempat kerja. Mereka mengidentifikasi dua komponen kinerja keselamatan yaitu kepatuhan keselamatan dan partisipasi keselamatan. Berikut ini adalah uraian dari dimensi perilaku keselamatan:

a. Kepatuhan Keselamatan (*Safety Compliance*)

Kepatuhan keselamatan mengacu pada *task performance* dalam mendeskripsikan aktivitas keselamatan inti yang digunakan pekerja dalam menjaga keselamatan di lingkungan kerja. Perilaku keselamatan dalam dimensi kepatuhan keselamatan meliputi kepatuhan terhadap peraturan keselamatan yang ada, penggunaan alat pelindung diri (APD) dan bagaimana individu berperilaku secara

aman pada saat bekerja (Neal, 2000). *Safety compliance* dapat diukur dengan 2 indikator dari Griffin & Neal (2000), yaitu:

- 1) Menggunakan peralatan keselamatan.
- 2) Melaksanakan peraturan dan prosedur keselamatan

b. Partisipasi Keselamatan (*Safety Participation*)

Griffin & Neal (2000) menyatakan partisipasi keselamatan dapat mengacu pada *contextual performance* yang digunakan untuk mendeskripsikan perilaku-perilaku yang berhubungan dengan partisipasi pada keselamatan kerja seperti mengikuti rapat terkait keselamatan kerja, mengingatkan sesama rekan kerja untuk berperilaku aman, berpartisipasi sukarela dalam kegiatan keselamatan serta aktivitas keselamatan. Partisipasi dalam keselamatan diukur dengan 3 indikator Griffin & Neal (2000), yaitu:

- 1) Ikut terlibat dalam program keselamatan.
- 2) Membantu rekan kerja ketika bekerja dalam kondisi bahaya.
- 3) Memberi informasi terkait permasalahan keselamatan.

3. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Keselamatan

Menurut Christian *et al* (2009), istilah perilaku keselamatan dapat digunakan untuk merujuk pada dua konsep yang berbeda. perilaku keselamatan dapat mengacu pada metrik organisasi untuk hasil keselamatan, seperti jumlah cedera per tahun. Sebaliknya, perilaku keselamatan juga dapat mengacu pada metrik perilaku individu yang berkaitan dengan keselamatan. Hubungan antara anteseden,

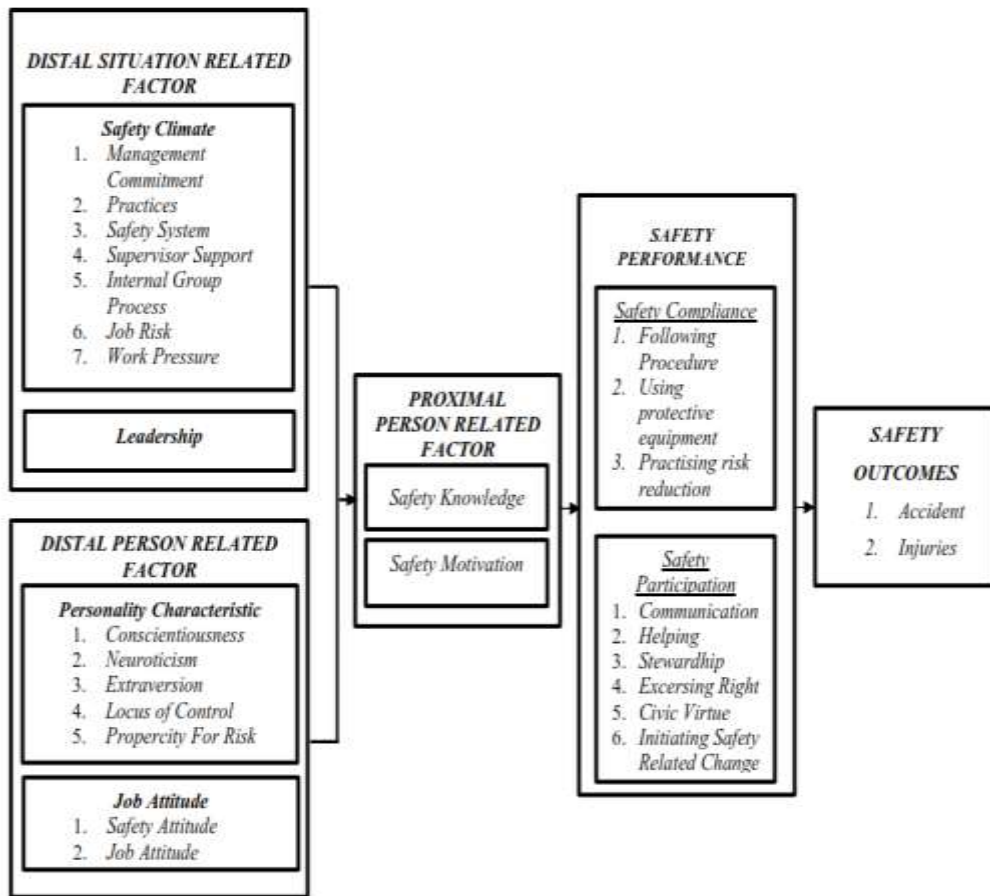
determinan, dan komponen dari perilaku keselamatan menurut Neal & Griffin (2002) ditunjukkan seperti dalam gambar 2.1.



Gambar 2.1 Ringkasan hubungan antara anteseden, determinan dan komponen dari perilaku keselamatan

Sumber: Neal & Griffin, 2002. *Safety Climate and Safety Behaviour*

Mengonseptualisasikan perilaku keselamatan sebagai perilaku individu memberikan kriteria yang lebih terukur, yang terkait dengan faktor psikologis terjadinya kecelakaan atau cedera. Untuk mengembangkan model proses dimana situasi dan faktor perbedaan individu mempengaruhi perilaku keselamatan, maka dibangun model keselamatan kerja di tempat kerja oleh Christian *et al* (2009) yang ditunjukkan seperti gambar 2.2.



Gambar 2.2 Model integrasi keselamatan di tempat kerja

Sumber: Christian *et al*, 2009. *Workplace Safety*

Hingga di level yang begitu luas, determinan perilaku keselamatan dapat dibagi menjadi faktor pribadi dan faktor situasi. Apabila dikaitkan dengan kejadian kecelakaan kerja di tempat kerja, kedua faktor tersebut dapat dianggap sebagai penyebab tidak langsung karena beroperasi melalui perilaku keselamatan karyawan (Christian *et al*, 2009). Sejalan dengan hal tersebut, Suhariadi (2016) menyatakan bahwa munculnya perilaku disebabkan karena dua faktor, yaitu faktor individu dan faktor lingkungan.

Iklm keselamatan kerja dan kepemimpinan termasuk dalam faktor situasi, sedangkan kepribadian, *locus of control*, kecenderungan melakukan tindakan beresiko, sikap kerja, motivasi keselamatan, dan pengetahuan tentang keselamatan termasuk dalam faktor individu (Christian *et al*, 2009). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing faktor (Clarke & Robertson, 2005; Neal & Griffin, 2006; Christian *et al*, 2009):

a. Faktor Situasi

1) Iklm keselamatan kerja

Iklm keselamatan kerja didefinisikan sebagai persepsi karyawan terhadap kebijakan, praktik, dan prosedur terkait dengan keselamatan kerja yang berpengaruh pada kesejahteraan di tempat kerja. Ketika persepsi ini dimiliki oleh sekelompok individu yang menjadi anggota dari suatu organisasi, maka muncullah *group-level safety climate*. *Group-level safety climates* didefinisikan sebagai persepsi oleh sekelompok pekerja terhadap karakteristik lingkungan pekerjaan yang berkaitan dengan keselamatan kerja.

2) Kepemimpinan

Kepemimpinan merujuk pada persepsi karyawan terhadap bagaimana pimpinan berperilaku, bagaimana pimpinan memberlakukan kebijakan dan aturan yang telah dibentuk, serta bagaimana pimpinan mencapai tujuan organisasi pada umumnya. Kualitas hubungan antara karyawan dengan pimpinan dapat

digunakan untuk memprediksi *safety-related citizenship behavior* dari karyawan. Karyawan yang memiliki persepsi positif terhadap pimpinannya, juga akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk mematuhi pimpinan tersebut.

b. Faktor Individu

1) Kepribadian (*Personality*)

Kepribadian mengacu pada *big fives personality*. Ini dipilih karena sejumlah penelitian terdahulu menemukan bahwa *big fives personality* terbukti berguna dalam mengelompokkan ciri-ciri kepribadian. Namun, studi tentang dimensi *open mindedness* dan *agreeableness* dalam *big five personality* yang dikaitkan dengan keselamatan kerja jumlahnya masih relatif sedikit.

2) *Locus of control*

Locus of control ada dua, yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Individu dengan *internal locus of control* merasa bahwa dirinya mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, sedangkan individu dengan *external locus of control* merasa bahwa lingkungan di luar dirinya yang mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.

3) Kecenderungan melakukan tindakan berisiko (*risk taking*)

Individu yang memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan tindakan berisiko umumnya merupakan individu yang impulsif dan menyukai sensasi. Dibandingkan dengan individu lainnya, individu

yang impulsif dan menyukai sensasi ini memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku yang tidak aman karena mereka mengabaikan kemungkinan terjadinya kecelakaan atau karena mereka merasa mendapatkan stimulasi dari tindakan beresiko tersebut.

C. Tinjauan Umum Tentang Praktik Manajemen Keselamatan

Praktik manajemen keselamatan merupakan praktik dan peran serta fungsi suatu manajemen yang dirancang oleh perusahaan untuk meningkatkan keselamatan karyawan (Vinodkumar & Bhasi, 2010).

Praktik manajemen keselamatan memiliki 6 indikator yaitu:

1. Komitmen Manajemen (*Management Commitment*)

Komitmen manajemen merupakan sikap maupun tindakan yang dilakukan oleh manajemen demi memprioritaskan keselamatan karyawannya (Vinodkumar & Bhasi, 2010). Komitmen manajemen dapat diukur dengan indikator dari Vinodkumar & Bhasi (2010), yaitu: tindakan korektif keselamatan, tindakan investigasi kecelakaan, dan tindakan pengawasan pemakaian peralatan keselamatan. Komitmen manajemen terhadap keselamatan menjadi isu yang penting dalam iklim keselamatan kerja. Peran manajemen harus melampaui pengorganisasian dan memberikan kebijakan keselamatan serta instruksi kerja (Pecquet, 2013). Komitmen manajemen merupakan salah satu elemen penting di dalam Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan (SMKP) yang diwajibkan kepada seluruh perusahaan

pemegang izin usaha pertambangan sesuai dengan Permen ESDM Nomor 26 Tahun 2018 dan Kepmen ESDM No. 1827K/30/MEM/2018. Pada SMKP ditekankan bahwa pemegang tanggung jawab yang tertinggi dalam suatu perusahaan terletak pada pucuk pimpinan tertinggi. Menurut O'Toole (2002), komitmen manajemen dapat ditinjau dari sudut pandang pekerja, salah satunya yaitu dapat dengan melihat pandangan pekerja terhadap komitmen manajemen.

2. Pelatihan Keselamatan (*Safety Training*)

Pelatihan keselamatan merupakan program pelatihan yang dibuat untuk keselamatan para karyawan (Vinodkumar & Bhasi, 2010). Pelatihan keselamatan dapat diukur melalui indikator dari Vinodkumar & Bhasi (2010), yaitu: pelatihan keselamatan yang komprehensif, pelatihan untuk mengatasi situasi darurat, serta mentor yang kompeten. Pelatihan merupakan cara yang paling ampuh digunakan untuk mengubah perilaku pekerja sehingga harus dirancang secara baik. Hasil penelitian oleh Asriani (2011) menunjukkan hasil pekerja yang tidak mendapatkan pelatihan akan cenderung 2 kali lipat lebih besar melakukan perilaku berbahaya dibandingkan pekerja yang mengikuti pelatihan.

3. Keterlibatan Pekerja dalam Keselamatan (*Workers' Involvement in Safety*)

Keterlibatan pekerja dalam keselamatan merupakan keterlibatan individu maupun kelompok pekerja dalam melakukan pemecahan

masalah keselamatan (Vinodkumar & Bhasi, 2010). Keterlibatan dalam keselamatan dapat diukur dengan indikator dari Vinodkumar & Bhasi (2010), yaitu: keterlibatan dalam mengidentifikasi masalah keselamatan, keterlibatan memberikan pendapat dan saran dalam proses pengambilan keputusan keselamatan, dan keterlibatan perwakilan karyawan dalam komite keselamatan.

4. Komunikasi Keselamatan dan Umpan Balik (*Safety Communication and feedback*)

Komunikasi keselamatan merupakan upaya penyampaian informasi keselamatan kepada karyawan (Vinodkumar & Bhasi, 2010). Komunikasi keselamatan dapat diukur dengan indikator dari Vinodkumar & Bhasi (2010), yaitu: diskusi permasalahan keselamatan dengan atasan, pembahasan isu-isu keselamatan dalam *meeting*, dan akses informasi keselamatan.

5. Aturan dan Prosedur Keselamatan (*Safety Rules and Procedure*)

Aturan dan prosedur keselamatan merupakan semua aturan perundang-undangan yang diberlakukan untuk keselamatan karyawan (Vinodkumar & Bhasi, 2010). Aturan dan prosedur keselamatan dapat diukur dengan indikator dari Vinodkumar & Bhasi (2010), yaitu: penerapan aturan dan prosedur keselamatan, evaluasi peraturan keselamatan, dan penerapan sanksi pelanggaran peraturan keselamatan.

6. Kebijakan Promosi Keselamatan (*Safety Promotion Policies*)

Kebijakan promosi keselamatan merupakan suatu program kebijakan keselamatan yang bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam memprioritaskan keselamatan (Vinodkumar & Bhasi, 2010). Kebijakan promosi keselamatan dapat diukur dengan indikator, yaitu: adanya program insentif keselamatan.

Vinodkumar & Bhasi (2010) memasukkan persepsi karyawan tentang enam praktik manajemen keselamatan yang diidentifikasi sebagai antecedent dari perilaku keselamatan. Komponen perilaku keselamatan diukur dengan kepatuhan keselamatan dan partisipasi keselamatan.

D. Tinjauan Umum Pengetahuan Keselamatan

Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil persepsi dari manusia terhadap objek melalui proses penginderaan yang dimilikinya. Pengetahuan yang telah didapat individu tersebut akan mempengaruhi kinerjanya. Oleh karena itu, ketika pekerja memiliki pengetahuan baik, diharapkan pekerja juga dapat menghindari melakukan tindakan yang dapat membahayakannya saat bekerja dan dapat mengingatkan orang disekitarnya apabila sedang melakukan tindakan tidak aman (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan keselamatan kerja merupakan ilmu pengetahuan dan penerapannya guna mencegah kemungkinan terjadi kecelakaan atau penyakit oleh pekerjaan dan lingkungan kerja. Vinodkumar & Bhasi (2010) mendefinisikan pengetahuan keselamatan sebagai pengetahuan karyawan

terhadap praktek dan prosedur keselamatan kerja. Hoffman *et al* (dalam Jiang & Probst, 2016) menjelaskan bahwa pengetahuan keselamatan merupakan pemahaman yang dimiliki oleh individu tentang instruksi, pelatihan dan prosedur kerja yang aman. Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan keselamatan adalah pengetahuan yang karyawan mengenai praktek dan prosedur kerja untuk menghasilkan perilaku kerja yang aman.

Model konseptual keselamatan kerja yang dicetuskan oleh Christian (2009) menggunakan pengetahuan keselamatan sebagai faktor proksimal yang langsung berhubungan dengan perilaku keselamatan. Pengetahuan keselamatan menurut Christian (2009) memiliki hubungan positif yang begitu kuat dengan perilaku keselamatan karena pengetahuan merupakan penentu langsung perilaku keselamatan.

Vinodkumar & Bhasi (2010) menjelaskan dimensi pengetahuan keselamatan mencakup pengetahuan menggunakan peralatan keselamatan, pengetahuan terhadap jenis-jenis bahaya dan pengetahuan penanggulangan situasi darurat. Jadi pengetahuan sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat mengetahui mengapa mereka harus melakukan suatu tindakan sehingga perilaku masyarakat dapat lebih mudah untuk diubah ke arah yang lebih baik.

E. Tabel Sintesa

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain	Hasil
1	Ying Lu, <i>et al</i> (2020)	<i>Influence of management practices on Safety Performance: The case of mining sector in China</i>	<i>Cross-sectional study</i>	Hasil survei terhadap 493 karyawan mengungkapkan komitmen manajemen terhadap keselamatan, pelatihan keselamatan, dan promosi keterlibatan karyawan, mempengaruhi kinerja keselamatan secara langsung dan melalui pengetahuan keselamatan dan motivasi.
2	Mosly (2019)	<i>Factors Influencing Safety Climate in the Construction Industry: A Review</i>	<i>Cross-sectional study</i>	Hasilnya, menunjukkan terdapat 18 faktor diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam faktor iklim keselamatan terkait manajemen, dan iklim keselamatan terkait faktor pekerja. Manajemen organisasi memiliki pengaruh terbesar pada iklim keselamatan dan bertanggung jawab atas tindakan keselamatan.

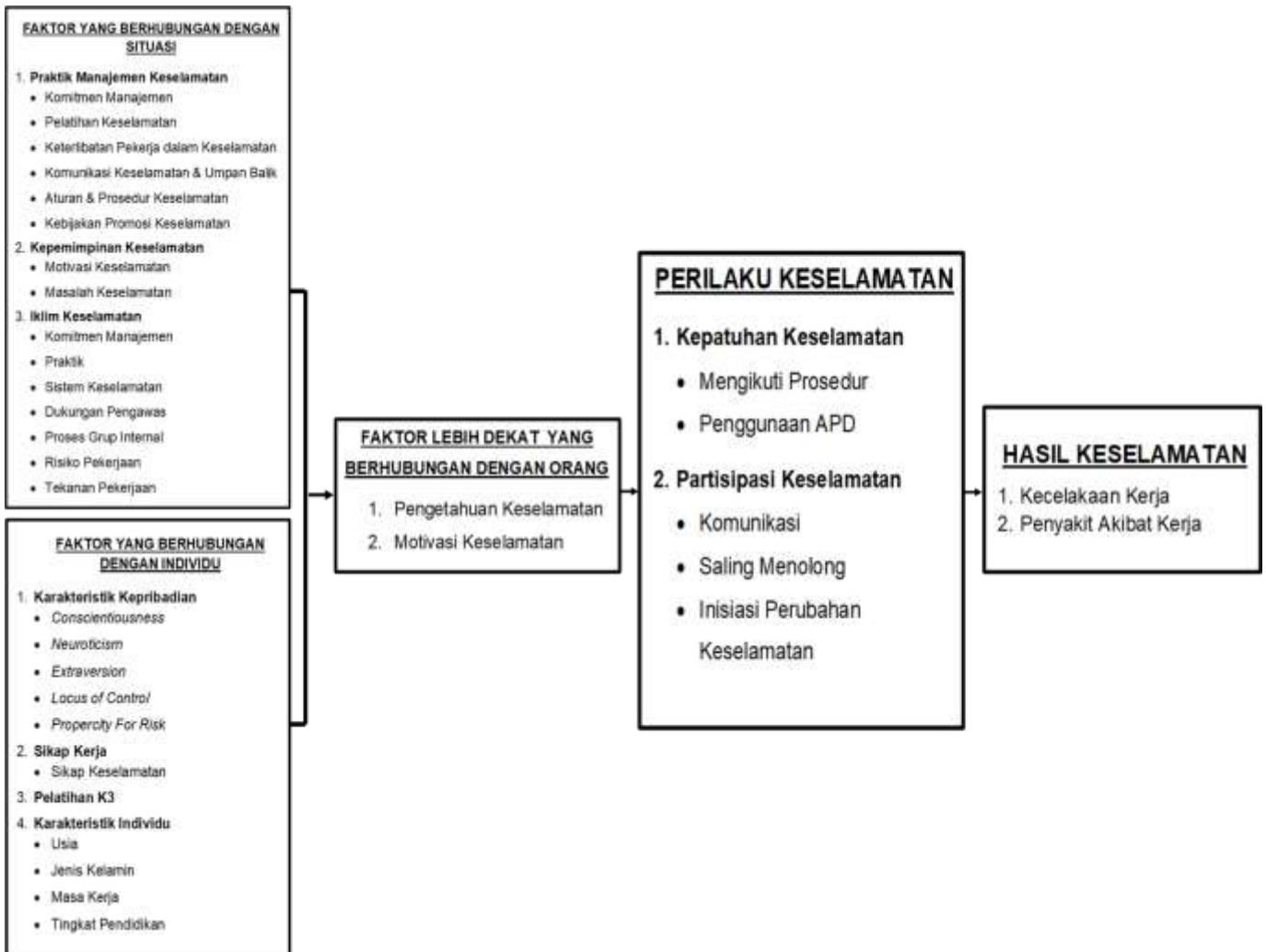
3	Lyu et al (2018)	<i>Relationships among Safety Climate, Safety Behavior, and Safety Outcomes for Ethnic Minority Construction Workers</i>	<i>Cross-sectional study</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan, serta hubungan negatif yang signifikan antara perilaku keselamatan dengan hasil keselamatan bagi pekerja konstruksi etnis minoritas.
4	Nadhim et al (2018)	<i>Investigating the Relationships between Safety Climate and Safety Performance Retrofitting Works</i>	<i>Cross-sectional study</i>	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara iklim keselamatan dan kinerja keselamatan
5	Adi (2016)	<i>Analysis of Relationship between individual characteristics and personality Dimensions with unsafe action in PT Gunawan Diajaya Steel Surabaya</i>	<i>Cross-sectional study</i>	Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan terjadinya unsafe action. Dan manajemen perusahaan perlu menambahkan pelatihan keselamatan secara teratur.

6	Froko et al (2015)	<i>The Impact of Safety Climate on Safety Performance in a Gold Mining Company in Ghana</i>	Cross-sectional study	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara iklim keselamatan dan kinerja keselamatan sehingga iklim keselamatan memprediksi kepatuhan dan partisipasi keselamatan.
7	Krisna (2017)	<i>Pengaruh Safety Leadership dan Safety Climate terhadap Safety Performance dengan Safety Knowledge sebagai Variable Intervening</i>	Cross-sectional study	<i>Safety climate</i> mempunyai pengaruh yang tidak langsung secara signifikan terhadap perilaku keselamatan melalui pengetahuan keselamatan, sedangkan pengaruh langsung <i>safety climate</i> terhadap <i>Safety Performance</i> terbukti tidak signifikan.
8	Aditya (2020)	<i>Analisis Faktor yang mempengaruhi Safety Performance Pekerja PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo</i>	Cross-sectional study	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh faktor iklim keselamatan dan kepemimpinan terhadap <i>Safety Performance</i>

9	Chahyadi (2019)	<i>Hubungan Antara Faktor Safety Leadership, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi Kerja dengan Safety Performance di PT Japfa Comfeed Indonesia Gedangan Sidoarjo</i>	<i>Cross-sectional study</i>	Ada hubungan peranan safety leadership dari supervisor dan motivasi kerja mampu meningkatkan kinerja keselamatan di PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk Gedangan Sidoarjo.
10	Saridewi (2019)	<i>Pengaruh Kepribadian dan Safety Management Practices terhadap Safety Performance Pada Perawat IGD RSUD DR. Soetomo Surabaya</i>	<i>Cross-sectional study</i>	Terdapat pengaruh pelatihan keselamatan yang merupakan dimensi dari praktik manajemen keselamatan terhadap <i>Safety Performance</i> pada perawat IGD

F. Kerangka Teori

Berikut adalah kerangka teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini:



Gambar 2.3. Kerangka Teori

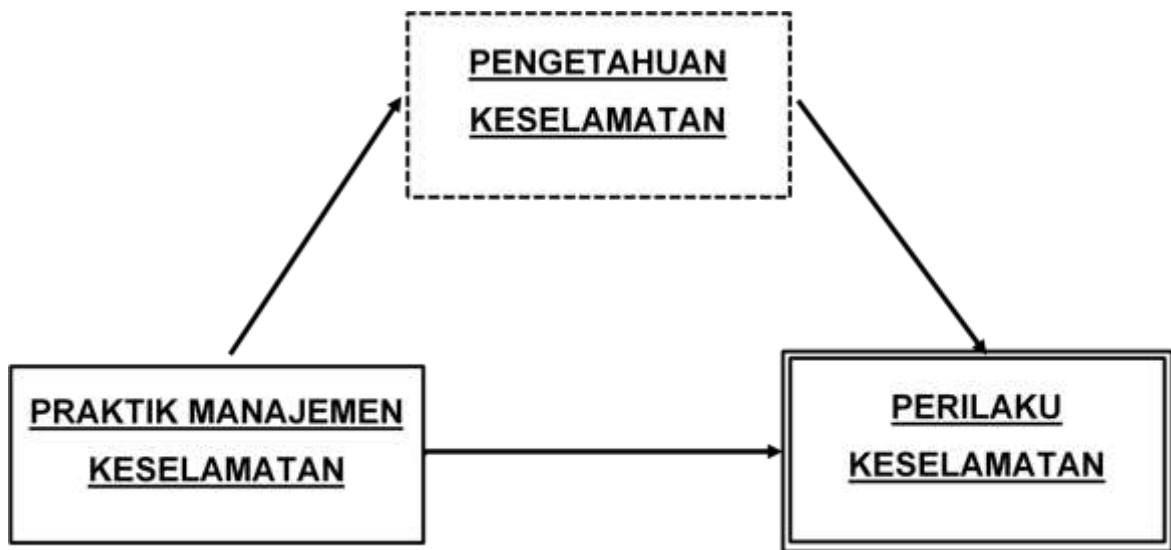
Sumber: Modifikasi dari beberapa teori (Neal & Griffin (2002), Christian *et al*, (2009), Vinodkumar *et al*, (2010))

Berdasarkan Berdasarkan kerangka teori dari hasil modifikasi beberapa teori di atas, diketahui bahwa untuk mengurangi bahkan menghindari terjadi suatu kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, dapat dilakukan dengan melakukan intervensi terhadap perilaku keselamatan pekerja. Perilaku keselamatan ini dapat diukur melalui kepatuhan

keselamatan pekerja dan partisipasi keselamatan pekerja. Adapun faktor yang paling dekat berpengaruh terhadap perilaku keselamatan pekerja adalah pengetahuan keselamatan dan motivasi keselamatan pekerja. Namun, selain faktor tersebut, terdapat pula faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan keselamatan maupun perilaku keselamatan pekerja yaitu dari faktor yang berhubungan dengan situasi dan faktor dari individu pekerja itu sendiri. Faktor yang berhubungan dengan situasi diantaranya adalah praktik manajemen keselamatan, kepemimpinan keselamatan, serta iklim keselamatan yang ada di suatu perusahaan. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan individu pekerja termasuk di dalamnya yaitu karakteristik kepribadian, sikap kerja, pelatihan K3, dan karakteristik individu.




G. Kerangka Konsep

Pada penelitian ini variabel independen yaitu praktik manajemen keselamatan dan variabel dependen yaitu perilaku keselamatan serta terdapat variabel intervening yaitu pengetahuan keselamatan pekerja di PT. Masmindo Dwi Area. Berikut adalah kerangka konsep pada penelitian ini:



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

Ket:

-  : Variabel Independen
-  : Variabel Dependen
-  : Variabel Intervening

Berdasarkan kerangka konsep diatas, penelitian ini ingin membuktikan pengaruh dari variabel praktik manajemen keselamatan terhadap perilaku keselamatan secara langsung maupun secara tidak langsung melalui variabel pengetahuan keselamatan.

Terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh praktik manajemen keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja melalui pengetahuan keselamatan sebagai variabel interveningnya. Variabel praktik manajemen keselamatan sebagai variabel independen terdiri dari beberapa indikator, antara lain yaitu praktik manajemen keselamatan yang terdiri dari indikator komitmen manajemen, pelatihan keselamatan, keterlibatan pekerja, komunikasi keselamatan dan umpan balik, aturan dan prosedur keselamatan, serta kebijakan promosi keselamatan. Variabel pengetahuan keselamatan sebagai variabel perantara. Serta variabel dependen yang terdiri dari perilaku keselamatan yang diukur menggunakan indikator kepatuhan keselamatan serta partisipasi keselamatan pekerja.

H. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang secara hipotesis paling mungkin terjadi (Stang, 2014).

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu:

- a. Terdapat pengaruh langsung praktik manajemen keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. Masmindo Dwi Area.
- b. Terdapat pengaruh pengetahuan keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. Masmindo Dwi Area.

c. Terdapat pengaruh tidak langsung praktik manajemen keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. Masmindo Dwi Area melalui pengetahuan keselamatan sebagai variabel intervening.

I. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

No	Variabel	Defenisi Operasional	Instrumen Penelitian	Kriteria Objektif
1	Praktik Manajemen Keselamatan: Praktik dan peran serta fungsi manajemen yang dirancang oleh perusahaan dalam rangka meningkatkan keselamatan karyawan			
a	Komitmen Manajemen (<i>Management Commitment</i>)	Pendapat responden atas tindakan yang dilakukan manajemen untuk memprioritaskan keselamatan karyawan	Kuesioner <i>Safety Management Practices</i> (Vinodkumar dan Bhasi, 2010) dan Wawancara	<p>Pernyataan sebanyak 8 dengan skala guttman dengan pilihan 2 jawaban: 1. Tidak (T) 2. Ya (Y) Skor 0 – 1</p> <p>Elemen positif (Item <i>Favorable</i>) yaitu pertanyaan nomor 1,2,3,5,6,7,8: T : 0 Y : +1</p> <p>Elemen negative (Item <i>Unfavorable</i>) yaitu pertanyaan nomor 4 : Y : 0 T : +1</p> <p>Kategori: Kurang: skor < 50 Baik: ≥ 50</p>
b	Pelatihan Keselamatan (<i>Management Commitment</i>)	Pendapat responden atas efektivitas program pelatihan yang dirancang untuk keselamatan karyawan		<p>Pernyataan sebanyak 5 dengan skala guttman dengan pilihan 2 jawaban: 1. Tidak (T) 2. Ya (Y)</p> <p>Skor 0 – 1</p> <p>T : 0 Y : +1</p>

				<p>Kategori: Kurang: skor < 50 Baik: ≥ 50</p>
c	Keterlibatan Pekerja (<i>Workers' Involvement in Safety</i>)	Pendapat responden terhadap keterlibatannya dalam memecahkan masalah keselamatan di perusahaan		<p>Pernyataan sebanyak 4 dengan skala guttman dengan pilihan 2 jawaban: 1. Tidak (T) 2. Ya (Y) Skor 0 – 1 T : 0 Y : +1 Kategori: Kurang: skor < 50 Baik: ≥ 50</p>
d	Komunikasi Keselamatan dan Umpan Balik (<i>Safety Communication and Feedback</i>)	Pendapat responden terhadap upaya penyampaian informasi keselamatan yang diaplikasikan di perusahaan		<p>Pernyataan sebanyak 4 dengan skala guttman dengan pilihan 2 jawaban: 1. Tidak (T) 2. Ya (Y) Skor 0 – 1 Elemen positif (Item <i>Favorable</i>) yaitu pertanyaan nomor 1,2,3: T : 0 Y : +1 Elemen negative (Item <i>Unfavorable</i>) yaitu pertanyaan nomor 4: Y : 0 T : +1 Kategori: Kurang: skor < 50 Baik: ≥ 50</p>

e	Aturan dan Prosedur Keselamatan (<i>Safety Rules and Procedures</i>)	Pendapat responden atas efektivitas perundang-undangan yang diterapkan untuk keselamatan perusahaan.		Pernyataan sebanyak 4 dengan skala guttman dengan pilihan 2 jawaban: 1. Tidak (T) 2. Ya (Y) Skor 0 – 1 T : 0 Y : +1 Kurang: skor < 50 Baik: ≥ 50
f	Kebijakan Promosi Keselamatan (<i>Safety Promotion Policies</i>)	Pendapat responden terhadap program kebijakan promosi keselamatan yang memotivasinya untuk memprioritaskan keselamatan saat bekerja		Pernyataan sebanyak 4 dengan skala guttman dengan pilihan 2 jawaban: 1. Tidak (T) 2. Ya (Y) Skor 0 – 1 T : 0 Y : +1 Kurang: skor < 50 Baik: ≥ 50
2. Pengetahuan Keselamatan (<i>Safety Knowledge</i>): Pengetahuan atau pemahaman pekerja terkait aspek Kesehatan dan keselamatan kerja				
	Pengetahuan Keselamatan	Segala pemahaman pekerja terkait aspek Kesehatan dan keselamatan kerja untuk mempertahankan keselamatan di tempat kerja	Diukur menggunakan kuesioner tentang tingkat pengetahuan	Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan menggunakan Skala Guttman dengan dua jawaban: jawaban skor; - Tidak Tahu: 0 - Tahu: +1 Kriteria kategori: Kurang: skor < 50 Baik: ≥ 50

3.	Perilaku Keselamatan: Pernyataan perilaku responden pada saat bekerja yang relevan dengan keselamatan yang diukur berdasarkan indikator kepatuhan keselamatan dan partisipasi keselamatan pekerja di tempat kerja.			
a.	Kepatuhan Keselamatan	Kepatuhan responden untuk menjaga keselamatan yang diaplikasikan di perusahaan dan berpedoman pada penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan	Kuesioner <i>Safety Performance</i> Neal, A., Griffin, M.A., & Hart, P.M. (2000). dan Observasi	Pernyataan sebanyak 8 yang terdiri dari 4 pernyataan mengenai <i>Safety Compliance</i> dan 4 pernyataan mengenai <i>Safety Participation</i> , dengan pilihan 4 jawaban: 1. Tidak Pernah (TP) 2. Jarang (J) 3. Seringkali (SR) 4. Selalu (SL)
b.	Partisipasi Keselamatan	Perilaku keselamatan berupa partisipasi responden dalam aktivitas keselamatan dan diaplikasikan di perusahaan		Skor 1 – 4 TP : +1 SL : +4 Nilai didapat dari jumlah nilai subvariabel. Range (Skor maks – skor min) = 32 – 8 = 24 Interval = Range / Jumlah kategori = 24/2 = 12 Kriteria Kategori: 1. Kurang: 8 - ≤20 2. Baik: >20 - 32 Observasi dengan lembar observasi dilakukan untuk memvalidasi jawaban kuesioner mengenai Perilaku Keselamatan.